

KETERBACAAN HASIL PENERJEMAHAN KITAB FATHU AL QARĪB KE DALAM BAHASA INDONESIA OLEH SANTRI

Syifa Nadiatuz Zahidah*

Abstract

In translation, providing comprehensible reading is one of its objectives. In the same vein, this study aims to determine the translation readability of the Fathu Al Qarib book. To this end, the research uses a qualitative approach with descriptive analysis techniques to describe the quality of readability from the translation of the heritage book. The text used in this study is the text of the book Fathu Al Qarib in the form of book introduction and a book title. The results of this study reveal that the degree of legibility of the translation of the book of Fathu Al Qarib, based on the reader's response with the Cloze Test, is in the instructional category or is at a moderate degree. Meanwhile, by using the Gunning Fog Index, the first and second texts are at a low level and the third text is at a moderate level.

Keywords:

ngalogat method, translation techniques, translation quality

Abstrak

Dalam penerjemahan, menghadirkan bacaan yang dapat dipahami merupakan salah satu tujuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbacaan terjemahan kitab kuning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan derajat keterbacaan terjemahan kitab kuning. Teks yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks kitab *Fathu Al Qarib* berupa pendahuluan kitab dan satu judul kitab. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa derajat keterbacaan terjemahan kitab *Fathu Al Qarib*, berdasarkan respons pembaca dengan uji rumpang, masuk dalam kategori instruksional atau berada pada derajat sedang. Sementara itu, dengan menggunakan *gunning fog index*, teks pertama dan kedua berada pada derajat rendah, serta teks ketiga berada pada derajat sedang.

Kata kunci:

metode ngalogat, teknik penerjemahan, kualitas terjemahan

* Mahasiswa, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

1. PENDAHULUAN

Kegiatan penerjemahan umumnya diartikan sebagai kegiatan pengalihan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kegiatan guru menerjemahkan kitab kuning sering disebut ngalogat. Bastiawan (2013) menjelaskan bahwa ngalogat berarti mengartikan kata per kata berbahasa Arab biasanya dalam kitab kuning dengan cara menuliskannya tepat di bawah kata yang dimaksud, menggunakan huruf Arab. Aturan penerjemahan ini mengikuti alur tata bahasa Arab yang memberi arti pada setiap kata yang terkadang hanya terdiri dari satu huruf. Dalam ranah pembelajaran, ngalogat tidak hanya metode pembelajaran di pesantren saja, tetapi juga metode pembelajaran menerjemahkan kitab dengan teknik penerjemahan literal. Hal tersebut dikarenakan pada proses pembelajaran kitab kuning menggambarkan proses penerjemahan tingkat awal yaitu *word for word* dan *literal translation* (Rohmah dan Muklas, 2018).

Dalam pembelajaran di pesantren, kitab kuning banyak digunakan sebagai sumber keilmuan. Kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab karya ulama Arab terdahulu berisi tentang ilmu keislaman yang ditulis menggunakan bahasa Arab gundul (tidak berharakat) yang kemudian dikumpulkan menjadi satu kitab tanpa dijilid. Selama ini kitab kuning dijadikan sebagai salah satu pegangan, referensi, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren (Inderasari, 2018: 37). Tulisan kitab kuning yang tidak berharakat tersebut menjadi masalah bagi santri pesantren yang tidak pernah mempelajari bahasa Arab sebelumnya. Maka untuk memudahkan santri dalam membaca dan memahaminya, ustaz atau guru kemudian menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa sehari-hari sebagai metode pembelajaran yang digunakan di pesantren.

Sejatinya, penelitian tentang kualitas terjemahan sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sanusi (2019) yang membahas mengenai *Kualitas Hasil Terjemahan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia* dari sisi

keakuratan terjemahannya. Ditemukan bahwa teknik penerjemahan berpengaruh terhadap keakuratan terjemahan. Teknik tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap teks sumber agar pesan tersampaikan pada teks sasaran sehingga penerjemah dituntut agar dapat memilih teknik yang berorientasi pada keakuratan.

Penelitian terkait dengan kualitas terjemahan juga dilakukan oleh Al Farisi (2017) tentang *Ketedasan Ayat-Ayat Imperatif Bernuansa Budaya*. Dalam penelitiannya, dikatakan bahwa ketedasan terjemahan tidak terlepas dari teknik dan prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam menangani unit-unit mikro terjemahan. Kemudian, terjemahan dipandang tedas manakala alur pikir, konstruksi kalimat dan unsur-unsur ketatabahasaannya yang ada dalam terjemahan tersebut dapat dipahami dengan mudah. Adanya penggunaan teknik dan prosedur penerjemahan dalam pembelajaran kitab kuning menjadi fokus penelitian bagaimana kualitas keterbacaan terjemahan kitab kuning (Al Farisi, 2017: 159-160).

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, penelitian Al Farisi berfokus pada bagaimana pentingnya teknik penerjemahan dan prosedur penerjemahan untuk ketedasan terjemahan ayat-ayat imperatif yang bernuansa budaya. Sedangkan penelitian ini lebih mengarahkan kepada bagaimana kualitas keterbacaan terjemahan kitab kuning yang telah dipelajari siswa dengan metode ngalogat.

Sampai saat ini metode ngalogat masih banyak digunakan dalam pembelajaran kitab kuning. Keberlangsungan metode ngalogat tersebut tentu berkaitan dengan kualitas terjemahan. Dari hasil pengamatan peneliti, beberapa siswa telah cukup memahami isi kitab *Fathu Al Qarib* yang telah mereka pelajari. Banyak juga dari siswa yang senang ketika kitab *Fathu Al Qarib* dibahas oleh gurunya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan terjemahan teks pada kitab *Fathu Al Qarib* yang telah dipelajari siswa. Penelitian ini menggunakan metode analisis

deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan kualitas keterbacaan dari terjemahan kitab kuning tersebut.

2. PENERJEMAHAN

Penerjemahan merupakan upaya memindahkan pesan satu bahasa ke bahasa yang lain sesuai dengan kaidah bahasa di antara keduanya. Nida dan Taber (1982: 12) menyatakan bahwa menerjemahkan ialah mereproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa), pertama yang berhubungan dengan arti dan kedua yang berhubungan dengan gaya. Dengan begitu, penerjemahan sangat erat kaitannya dengan arti dan gaya bahasa yang kemudian disepadankan. Untuk mendapatkan kesepadanan tersebut, maka pesan dalam BSa disesuaikan dengan unsur-unsur yang berbeda dalam BSu.

Lalu, Catford (1978: 20) menyatakan bahwa penerjemahan adalah penggantian material teks bahasa sumber dengan material teks bahasa sasaran yang sepadan. Penggantian dilakukan dengan memindahkan materi teks BSu yang sepadan dengan teks BSa. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Farisi (2013: 162) yang menyatakan bahwa hakikat penerjemahan sesungguhnya merupakan upaya mengemas pesan ke dalam BT (Bahasa Target) sepadan dengan pesan yang terdapat dalam BSu (Bahasa Sumber). Dengan begitu, penerjemahan merupakan upaya memindahkan teks/pesan BSu kepada teks/pesan BSa dengan menetapkan padanannya.

Basnett (2012: 25) kemudian menjelaskan lebih rinci bahwa penerjemahan yaitu pemindahan suatu teks dari bahasa sumber kepada bahasa sasaran dengan cara: 1.) menetapkan makna dasar yang sama untuk kedua teks, 2.) memertahankan struktur bahasa sumber juga dengan hal yang terkadang bertentangan dengan penerjemahan sebenarnya yang telah dirangkai dalam bahasa sasaran. Jadi, penerjemahan tidak hanya memindahkan teks BSu

kepada teks BSa saja namun perlu memerhatikan juga aspek makna dan struktur kalimatnya.

Larson (1998: 3) berpendapat bahwa kegiatan penerjemahan adalah mentransfer arti dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Hal ini dilakukan dengan mengalihkan bentuk bahasa pertama ke bahasa kedua dengan cara struktur semantik. Hal ini berarti yang sedang ditransfer harus tetap konstan, hanya perubahan bentuk. Dijelaskan bahwa penerjemahan bukan hanya sekedar memindahkan makna satu bahasa ke bahasa lain akan tetapi juga memerhatikan struktur semantik kedua bahasa tersebut. Dalam hal ini, Larson (1998: 3) juga menjelaskan lebih rinci bahwa penerjemahan terdiri dari mempelajari leksikon, struktural gramatikal, situasi komunikasi, dan budaya konteks teks bahasa sumber (BSu), menganalisisnya untuk menentukan maknanya, kemudian merekonstruksi makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktural gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budaya.

Selanjutnya, Newmark (1988: 5) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah menerjemahkan makna suatu teks kepada teks lainnya sesuai dengan (maksud) penulis teks sumber. Sebenarnya, definisi tersebut terlihat sama seperti definisi-definisi sebelumnya akan tetapi tidak jika dibaca lebih teliti. Ada hal yang harus lebih diperhatikan dalam penerjemahan yakni pemahaman mengenai maksud penulis. Sehingga dalam penerjemahan harus mengetahui apa maksud penulis dalam tulisannya, hal ini dapat ditemukan salah satunya dengan melihat judul tulisannya.

Kemudian dijelaskan pula bahwa penerjemahan adalah sebuah kesenian yang dipraktikkan (Yusuf dan Mas'ud, 2005: 15). Maksudnya adalah bahwa penerjemahan tidak bisa menghasilkan terjemahan yang baik jika tidak terus dipraktikkan. Maka penerjemahan selain membutuhkan pemahaman makna juga butuh terus dilatih yaitu

dengan terus mempraktikkan unsur-unsur dalam proses penerjemahan.

2.1. ASPEK KETERBACAAN DALAM PENERJEMAHAN

Keterbacaan berkaitan dengan seberapa mudah suatu hasil terjemahan dapat dipahami oleh pembaca. Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan keterbacaan. Keterbacaan adalah sesuatu yang membahas tentang tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks bacaan bagi pembaca pada jenjang tertentu (Harjasujana dan Mulyati dalam Fatin, 2017: 23).

Larson (1998) menjelaskan bahwa istilah yang berhubungan dengan keterbacaan adalah kejelasan (*Clearness*). Sedangkan Al Farisi (2017: 161) menyebut istilah keterbacaan dengan ketedasan. Menurutnya aspek ketedasan berhubungan dengan seberapa mudah/sulit pembaca memahami informasi yang termaktub dalam bahasa target (BT). Nababan dkk. (2012: 44-45) menyebutkan istilah keterbacaan dengan keterbacaan. Dijelaskan bahwa istilah keterbacaan itu pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran.

Keterbacaan suatu teks terjemahan dapat dinilai dari panjang pendek kalimatnya. Al Farisi (2014: 179) menjelaskan bahwa tingkat keterbacaan bersinggungan dengan aspek-aspek linguistik, semisal penggunaan kategori sintaksis (verba, nomina, adjektiva, pronomina, numeralia); penempatan fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap); serta pemilihan diksi, preposisi, kopula, kolokasi, puntuasi, dan semacamnya. Kejelasan aspek-aspek linguistik tersebut dapat dinilai dari struktur kalimat, pemakaian ejaan, diksi, dan panjang kalimat.

2.2. METODE NGALOGAT

Salah satu metode pembelajaran dalam mempelajari kitab klasik dikenal dengan istilah “*ngalogat*”. Mubarak (2015) mengatakan bahwa *ngalogat* adalah suatu metode yang menggabungkan makna *mufradati* dan makna *qawaid*.” Makna *mufradati* adalah makna kosa kata. Maksudnya adalah bahwa penerjemah harus mampu memahami konteks dari kalimat yang akan diterjemahkan sehingga makna kosa kata yang dimaksud oleh B_{Su} akan tepat maknanya dalam B_{Sa}. Sedangkan makna *qawaid* adalah makna sesuai tata bahasa. Yang dimaksud adalah bahwa kalimat yang diterjemahkan haruslah sesuai dengan tata bahasa yang telah ditetapkan oleh bahasa sumbernya. Misal: bahasa Arab maka harus menerjemahkan sesuai dengan kaidahnya yaitu ilmu nahu dan ilmu saraf. Kedua makna tersebut saling berkaitan, sehingga tidak mungkin jika hanya menggunakan satu makna saja. Karena hal tersebut hanya akan menjadikan penerjemahan menjadi kurang tepat sasaran.

Bastiawan (2013) menjelaskan bahwa *ngalogat* berarti mengartikan kata per kata berbahasa Arab biasanya dalam kitab kuning dengan cara menuliskannya tepat di bawah kata yang dimaksud, menggunakan huruf Arab. Aturan penerjemahan ini mengikuti alur tata bahasa Arab yang memberi arti pada setiap kata yang terkadang hanya terdiri dari satu huruf. Penerjemahan dengan *ngalogat* dilakukan pada setiap kalimat, kata dan juga huruf yang terdapat dalam kitab. Sehingga seluruh kata memiliki makna sesuai dengan alur tata bahasa Arab.

Dalam buku yang berjudul *Berangkat dari Pesantren*, Zuhri (1984) menjelaskan bahwa proses berbahasa di kalangan pesantren adalah sebagai berikut: kitab itu mula-mula dibaca kata demi kata dalam kalimat panjang. Tiap kata diterjemahkan melalui logat pesantren, bahasa daerah khas pesantren. Jika selesai satu kalimat, barulah diartikan makna keseluruhannya dalam bahasa yang lazim dipakai sehari-hari. Pengertian tersebut memiliki kesamaan dalam

menjelaskan teknik penerjemahan yang digunakan dalam metode ngalogat yaitu dengan menerjemahkan setiap kata dalam kitab atau biasa disebut dengan teknik penerjemahan literal. Seperti yang telah dikatakan oleh Molina & Albir (2002: 509) bahwa teknik penerjemahan literal dilakukan dengan menerjemahkan kata atau ungkapan kata demi kata. Dari berbagai pengertian di atas, disimpulkan bahwa metode ngalogat sebenarnya tidak hanya metode pembelajaran di pesantren saja, tetapi juga metode pembelajaran dalam menerjemahkan kitab dengan teknik penerjemahan literal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ngalogat adalah metode pembelajaran di pesantren dalam menerjemahkan teks kitab berbahasa Arab yang menggunakan teknik literal.

2.3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Ulam dkk. 2018: 160).

Penelitian ini berfokus pada hasil terjemahan kitab yang telah dipelajari oleh santri sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frasa dan klausa yang terdapat dalam terjemahan teks kitab *Fathu Al Qarib*. Untuk memperoleh data mengenai temuan kualitas keterbacaan terjemahan, digunakan tes uji rumpang yang mencakup kriteria independen atau dengan derajat bebas (>60%), instruksional atau dengan derajat sedang (41%-60%) dan frustrasi atau dengan derajat gagal (<40%). Kemudian dengan *gunning fog index* yang mengukur keterbacaan teks dengan tiga kategori yaitu mudah (<8 atau 8-9), sedang (10-11) atau sulit (>11).

2.4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN KETERBACAAN TERJEMAHAN KITAB *FATHU AL QARIB*

Keterbacaan suatu terjemahan merupakan upaya mengetahui seberapa besar terjemahan dapat dipahami oleh pembaca. Penerjemahan yang mudah dipahami adalah yang derajat keterbacaannya ada pada tingkat yang tinggi. Uji rumpang digunakan dalam meneliti keterbacaan terjemahan dengan hasil yang menunjukkan pada level independen, instruksional, dan frustrasi. Level independen menunjukkan bahwa pemahaman pembaca berada pada derajat baik, level instruksional menunjukkan bahwa pemahaman pembaca berada pada derajat sedang, dan level frustrasi menunjukkan bahwa pemahaman pembaca berada pada derajat gagal.

Dalam terjemahan kitab *Fathu Al Qarib*, terdapat 1785 kata yang digunakan dan responden sebanyak 30 orang. Seluruh responden yang telah mempelajari teks terjemahan lalu diberikan teks yang sudah dirumpangkan untuk diisi sesuai yang telah dipelajari. Terjemahan dengan uji rumpang masuk pada kategori instruksional. Hasil keterbacaan menggunakan uji rumpang menunjukkan bahwa sebanyak 53,53% dapat mengisi rumpangan teks terjemahan dengan benar. Persentase tersebut menunjukkan bahwa pemahaman pembaca berada pada derajat sedang. Setelah dianalisis, dari 30 santri hanya 8 santri yang masuk pada kategori independen dengan persentase 26,6%. Lalu 7 santri masuk pada kategori instruksional dengan persentase 56,6% dan 5 santri masuk pada kategori frustrasi dengan persentase 16,6%. Keseluruhan skor uji rumpang santri dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

<i>Independen</i>	Inisial Santri	Derajat Keterbacaan (%)
	RJ	97,9%
	NR	79,59%
	SM	61,22%
	EZ	83,67%

	AF	67,34%
	IL	65,30%
	ES	77,55%
	IAF	79,59%
<i>Instruksional</i>	LH	51,02%
	Via	51,02%
	RG	48,9%
	JAM	42,85%
	BT	53,06%
	Al	44,89%
	Suf	55,10%
	NL	40,81%
	Faz	51,02%
	Fik	55,10%
	AA	57,14%
	Sul	57,14%
	Hil	44,89%
	MI	46,93%
	NA	51,02%
	Hilm	59,18%
	NK	48,97%
<i>Frustrasi</i>	MA	32,65%
	Ghi	30,61%
	MFH	18,36%
	Riz	30,61%
	Fau	36,73%
Rerata		53,53%

Keterbacaan terjemahan kitab kuning tidak terlepas dari pemakaian teknik dan prosedur penerjemahan yang digunakan dalam unit-unit mikro terjemahan. Misalnya pada frasa *بسم* yang terdapat dalam pendahuluan kitab *Fathu Al Qarib* dalam terjemahannya menggunakan prosedur kuplet yakni dengan menggabungkan teknik literal dan teknik amplifikasi linguistik. Frase tersebut diterjemahkan menjadi “*ngawitan abdi ngaos kana ieu kitab kalawan ngalap barokah ku nyebat jenengan.*” Keterbacaan terjemahan dipandang kurang jika menggunakan prosedur tunggal yakni dengan menggunakan teknik literal saja sehingga terjemahan menjadi “*ku jenengan.*” Kemudian pada kata *الشافعي* yang terdapat dalam pendahuluan kitab *Fathu Al Qarib* yang diterjemahkan menjadi “*anu bangsa Syafi’i madzhabna.*” Terjemahan tersebut menggunakan prosedur kuplet yang menggabungkan teknik literal dan teknik amplifikasi linguistik. Penerapan teknik amplifikasi dilakukan dengan menjelaskan kata “*Syafi’i*” dengan penambahan kata “*madzhabna*” sehingga jelas bahwa nama Abu Abdillah yang dimaksud pada kata sebelumnya adalah yang bermadzhab syafi’i.

Teknik penerjemahan memiliki pengaruh besar terhadap keterbacaan suatu terjemahan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa teknik amplifikasi banyak meningkatkan keterbacaan terjemahan suatu teks terjemahan. Penggunaan teknik tersebut merupakan upaya menjelaskan maksud dari istilah bahasa target yang masih umum bahkan yang belum pernah sama sekali didengar oleh pembaca. Seperti pada kata *الزوال* yang artinya “*zawal*” kemudian diterjemahkan dengan teknik amplifikasi menjadi “*zawal tegesna lingsirna panon poe*”. Dengan begitu, kata “*zawal*” dapat tersampaikan maknanya dalam bahasa sasaran. Ini sebab suatu terjemahan berada pada tingkat keterbacaan yang tinggi.

Selain dengan uji rumpang, keterbacaan juga diteliti dengan menggunakan *gunning fog index*. Kualitas keterbacaan kitab *Fathu Al Qarib* menggunakan *gunning fog index* menghasilkan skor yang

berbeda dengan uji rumpang. Teks yang diteliti masih sama dengan teks yang diuji dengan tes uji rumpang, hanya saja pada *gunning fog index* teks dibagi dalam tiga bagian mengikuti aturan penggunaan *gunning fog index* yang mengharuskan teks terdiri kurang lebih 100 kata. Dari ketiga teks tersebut, diperoleh hasil keterbacaan pada teks pertama termasuk pada kategori keterbacaan rendah. Teks kedua termasuk pada kategori keterbacaan rendah. Dan teks ketiga termasuk pada kategori sedang. Berikut persentase hasil keterbacaan menggunakan *gunning fog index* :

1) Teks 1

Pada teks pertama, diperoleh data kata sebanyak 115 kata, kalimat sebanyak enam kalimat dan kata sulit sebanyak 19 kata. Data tersebut kemudian dihitung menggunakan *gunning fog index* dan diperoleh skor 14,27. Artinya keterbacaan teks pertama masuk dalam kategori keterbacaan rendah.

2) Teks 2

Pada teks kedua, diperoleh data kata sebanyak 114 kata, kalimat sebanyak lima kalimat dan kata sulit sebanyak 19 kata. Data tersebut kemudian dihitung menggunakan *gunning fog index* diperoleh skor 15,72. Artinya keterbacaan teks kedua masuk dalam kategori keterbacaan rendah.

3) Teks 3

Pada teks ketiga, diperoleh data kata sebanyak 119 kata, kalimat sebanyak delapan kalimat dan kata sulit sebanyak 16 kata. Data tersebut kemudian dihitung menggunakan *gunning fog index* dan diperoleh skor 11,51. Artinya keterbacaan teks ketiga masuk dalam kategori keterbacaan sedang.

Perbedaan hasil tersebut wajar terjadi dalam teknik *gunning fog index* sebab bahasa Sunda memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan karakter ini tampak pada penentuan kata-kata sulit. Dalam bahasa Sunda cenderung banyak

susunan kata yang terdiri dari lebih dari tiga suku kata sehingga banyak kata atau kalimat yang masuk pada kategori sulit.

Data kualitas keterbacaan terjemahan dengan uji rumpang dan *gunning fog index* menunjukkan hasil yang berbeda. Adanya perbedaan hasil keterbacaan adalah wajar, sebab memungkinkan adanya variabel lain yang bisa dijadikan sebagai faktor penentu tingkat keterbacaan teks selain faktor semantis dan sintaksis.

3. SIMPULAN

Hadirnya keterbacaan suatu terjemahan disebabkan oleh teknik dan prosedur penerjemahan yang digunakan. Dari penelitian ditemukan bahwa terjemahan kitab kuning tidak hanya menggunakan prosedur tunggal akan tetapi juga menggunakan prosedur kuplet bahkan triplet. Penggunaan prosedur kuplet banyak digunakan yakni yang menggabungkan antara teknik literal dan teknik amplifikasi. Keduanya ditemukan dapat meningkatkan derajat pemahaman pembaca. Ini disebabkan oleh adanya penambahan keterangan setelah istilah bahasa target.

Penelitian keterbacaan terjemahan kitab kuning dilakukan menggunakan dua cara. Pertama, penelitian keterbacaan kitab kuning dilakukan dengan menggunakan uji rumpang. Dari uji rumpang ditemukan bahwa keterbacaan terjemahan kitab kuning berada pada kategori instruksional atau pembaca memahami terjemahan pada tingkat sedang. Sedangkan kedua, penelitian menggunakan *gunning fog index* menunjukkan bahwa keterbacaan terjemahan memiliki hasil yang berbeda yakni teks pertama dan kedua pada tingkat rendah dan teks ketiga pada tingkat sedang. Adanya perbedaan hasil keterbacaan adalah wajar, karena memungkinkan variabel lain yang bisa dijadikan sebagai faktor penentu tingkat keterbacaan teks selain faktor semantis dan sintaktis.

Referensi

- Al Farisi, M.Z. 2013. "Aspek Relevansi dalam Terjemahan Tindak-Tutur. Kinayah Al- Qur'an", *Karsa (Journal of Social and Islamic Culture)*, Vol. 21, No.2.
- Al Farisi, M.Z. 2014. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al Farisi, M.Z. 2017. "Ketedasan Terjemahan Ayat-Ayat Imperatif Bernuansa Budaya", *El Harakah*, Vol. 19, No. 2.
- Sanusi, A. 2019. "The Quality Translation Analysis of Student *Qirāah* Text", *Arabi: Jurnal of Arabic Studies*, Vol.4, No.1.
- Basnett, S. 2012. *Dirasat al-Tarjamah*. Dimasyq: Wazarah al-Tsaqafah.
- Bastiawan. *Ngalogat* *Sunda*,
<http://bastiawanade.blogspot.com/2013/04/ngalogat-sunda.html/>, 5 November 2018.
- Catford, C.J. 1978. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford of University Press.
- Inderasari, E dan Dwi Kurniasih. 2018. "Kedwibahasaan Sebagai Upaya Pemahaman dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam", *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaranya*, Vol. 2, No. 1.
- Fatin, Idhoofiyatul. 2017. "Keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Formula Fry", *Jurnal Belajar Bahasa*, Vol.2, No. 1
- Larson, M. 1998. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Molina, Lucia dan Amparo Hurtado Albir. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic And Functionalist Approach", *Meta Translator Journal*, Vol. 47, No. 4.

- Nababan, Mangatur. *et al.* 2012. "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan", *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 1.
- Mubarok. "Warisan Ulama Nusantara, Santri didorong Lestarkan Ngalogat", <http://www.nu.or.id>, 5 November 2018.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London and New York: Prentice Hall Internasional.
- Nida, E., & Taber, C.R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Rohmah, A dan Muhammad Mukhlas. 2018. "Aplikasi Metode Penerjemahan dalam Pembelajaran Kitab Kuning", *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol. 10, No. 2.
- Ulam, A. *at al.* 2018. "Analisis Linguistik Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Cerita Humor Nawadir Juha Li Al-Athfal", *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 3, No. 2.
- Yusuf, I.A., & Mas'ud, H. 2005. *Mabaadiu al-tarjamah Wa Asaasiyatuha*. Mesir: *Jami' Huququ al-Toba' Mahfudzoh Lil Al-Markaz*
- Zuhri, Saifuddin. 2013. *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.